

PENGARUH KONEKSI POLITIK, *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR), DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Kristina Oktaviani

kristinaoktaviani572@gmail.com

Fransisca Dyah Anggraini

dyah_anggraini@ukmc.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh koneksi politik, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan dengan berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian pada tahun 2019-2023. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh 64 perusahaan dengan total 320 sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur, *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.

Kata kunci: Koneksi Politik, *Corporate Social Responsibility* (CSR), Ukuran Perusahaan, Kualitas Laporan Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of political connections, Corporate Social Responsibility (CSR), and company size on the quality of financial reports by focusing on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a research period of 2019-2023. The data used are secondary data. The population in this study is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used is a purposive sampling method and obtained 64 companies with a total of 320 samples. Hypothesis testing was carried out using multiple regression analysis. The results of this study indicate that political connections have a negative and significant effect on the quality of financial reports in manufacturing companies, Corporate Social Responsibility (CSR) has no significant effect on the quality of financial reports in manufacturing companies, and company size has a positive effect on the quality of financial reports in manufacturing companies.

Keywords: *Political Connections, Corporate Social Responsibility (CSR), Company Size, Quality of Financial Reportse.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis yang berkembang saat ini, laporan keuangan memiliki peran penting bagi perusahaan untuk menyampaikan kondisi keuangan kepada pemangku kepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal (Putri & Fadilah, 2021). Perusahaan juga harus membuat laporan keuangan yang akurat, dapat memberikan informasi relevan, dapat dibandingkan, dapat dipercaya, dapat dipahami, dapat diverifikasi, dan tersedia dengan cepat untuk pengguna laporan keuangan agar dapat mengambil keputusan ekonomi. Manajemen juga membutuhkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi untuk mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan, membantu investor dalam menganalisis dan mengambil keputusan investasi, serta memungkinkan pihak eksternal dapat menilai kinerja perusahaan. Tetapi, semakin ketatnya persaingan bisnis, banyak perusahaan melakukan praktik kecurangan akuntansi dalam laporan keuangan untuk menyembunyikan situasi keuangan yang sebenarnya dan membuat banyak pihak eksternal terutama investor tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Ada pula faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yaitu salah satunya koneksi politik, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan ukuran perusahaan.

Selain itu, koneksi politik juga sudah menjadi hal umum di dunia bisnis termasuk di Indonesia. Banyak perusahaan yang memanfaatkan hubungan mereka dengan politisi dan pejabat pemerintah untuk mendapatkan keuntungan, seperti kemudahan regulasi, akses terhadap sumber daya, perlindungan hukum, dan kebijakan pajak (Apriyani et al., 2019). Tetapi, ada juga dampak negatif dalam hubungan politik ini bagi perusahaan yaitu dapat memicu terjadi praktik-praktik yang melanggar aturan standar akuntansi di Indonesia, seperti tidak transparan dan menurunnya akuntabilitas laporan keuangan. Di Indonesia, banyak perusahaan yang memiliki hubungan politik, seperti perusahaan Aburizal Bakrie, Ketua Dewan Pembina Partai Golkar yang mendukung calon presiden 2024, Prabowo-Gibran untuk menjadi Presiden Republik Indonesia. Ia berharap agar partai Golkar dapat berkontribusi bagi pemerintahan yang akan datang dengan siap memberikan ide dan gagasannya bagi kemajuan negara dan bangsa ini. Sebagai seorang pengusaha yang memiliki hubungan politik dapat memperoleh keuntungan strategis bagi bisnisnya, terutama dalam mendapatkan akses terhadap kebijakan atau regulasi yang menguntungkan (Halim & Ilham, 2024).

Dalam dunia bisnis modern, kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* saat ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban moral atau legal perusahaan, tetapi juga sebagai bagian dari komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan keperdulian terhadap lingkungan sosial. Perusahaan yang aktif dalam pelaporan *Corporate Social Responsibility (CSR)* umumnya menunjukkan tingkat keterbukaan informasi yang lebih tinggi dapat memperluas cakupan informasi dalam laporan keuangan, sehingga tidak hanya berisi angka-angka keuangan semata, tetapi juga mencakup informasi non-keuangan terkait aktivitas sosial perusahaan. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan juga dapat meningkat

karena penyampaian informasi yang lebih komprehensif dan transparan. Misalnya, PT Telkom Indonesia juga mendapatkan CSR Award 2023 atas upayanya di bidang digitalisasi wilayah tertinggi, terdepan, dan terluar (3T), terutama dalam bidang pendidikan. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini fokus memberikan akses pendidikan digital kepada masyarakat di wilayah 3T. PT Telkom Indonesia tidak hanya memberikan manfaat sosial tetapi perusahaan juga peduli terhadap perkembangan infrastruktur digital dan pendidikan di Indonesia (Kamto, 2023).

Dalam dunia bisnis saat ini, perusahaan besar atau *go public* tetap menghadapi tantangan tersendiri. Semakin besar perusahaan maka struktur organisasi menjadi semakin kompleks, jumlah pemangku kepentingan yang banyak, dan skala bisnis yang luas dapat menimbulkan tumpang tindih informasi termasuk informasi keuangan. Ketika terjadi tumpang tindih informasi ini seringkali laporan keuangannya membuat informasi yang tersedia menjadi lebih sempit, maka ini yang menyebabkan kualitas laporan keuangan menurun (Rohmah & Priantinah, 2018). Banyak perusahaan besar di Indonesia yang memiliki masalah tumpang tindih informasi di dalam perusahaan, termasuk PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha yang memiliki permasalahan dalam pencatatan laporan keuangan. Dimana PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha terdapat polis-polis yang tidak tercatat dalam pembukuan perusahaan sehingga mengidentifikasi adanya ketidaksesuaian dalam laporan keuangan (Tim, 2022).

TELAAH PUSTAKA

Teori agensi merupakan ketidaksesuaian kepentingan antara pemilik saham (prinsipal) dan manajemen (agen) dalam suatu perusahaan. Prinsip utama teori agensi ini adalah pernyataan adanya hubungan kinerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal), yaitu pemilik (pemegang saham), kreditor, serta investor dengan pihak yang menerima wewenang (agen), yaitu manajemen perusahaan dalam bentuk kontrak kerja sama. Teori agensi terjadi karena ada perbedaan tujuan antara manajemen (agen) dan pemilik saham (*principal*) berdasarkan posisi dan kepentingan mereka terhadap perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Teori *Stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan internal maupun eksternal, seperti kreditor, pemegang saham, *supplier*, masyarakat, konsumen, pemerintah, dan pihak kepentingan lainnya. Teori *stakeholder* ini bertujuan untuk membantu manajemen dalam menciptakan nilai tambah dari kegiatan perusahaan serta meminimalkan risiko yang mungkin timbul bagi para *stakeholder*. Di dalam perusahaan penting untuk memelihara hubungan yang baik kepada semua pihak dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan mereka (Ghozali & Chariri, 2014).

Menurut (Hakim & Rosini, 2018), kualitas laporan keuangan dapat diukur dari kemampuannya untuk memberikan informasi yang tepat, kredibel, akuntabel, serta sesuai peraturan dan standar yang berlaku. Laporan keuangan harus memberikan informasi berkualitas tinggi agar pengguna dapat membuat keputusan yang tepat. Laporan keuangan dibuat untuk memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai pihak, baik pihak eksternal maupun pihak internal. Laporan keuangan dikatakan berkualitas jika dapat memenuhi beberapa

karakteristik yaitu bisa dipahami, bermanfaat untuk pengambilan keputusan, relevan, nilai prediksi dan umpan balik, tepat waktu, dapat dipercaya, bisa diverifikasi, valid, kenetralan, serta konsistensi dan bisa diperbandingkan.

Hubungan antara politik dan bisnis sangat erat, terutama di era modern ini. Koneksi politik memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), koneksi didefinisikan sebagai hubungan yang dapat membantu atau menyelesaikan segala sesuatu. Perusahaan dianggap memiliki koneksi politik jika memiliki salah satu pemegang saham terbesar ($\geq 10\%$) atau pimpinan perusahaan (CEO, sekretaris, dewan komisaris, dan dewan direksi) memiliki hubungan dekat dengan pemimpin partai politik, menteri, atau anggota perlemen (Faccio, 2006). Dengan adanya koneksi politik memberikan keuntungan, seperti akses informasi kebijakan dan kemudahan dalam urusan dengan pemerintah.

Menurut Candrayanthi & Saputra (2013), *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah keterbukaan perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan sosialnya, tidak hanya terbatas pada informasi keuangan saja. Perusahaan yang melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan dapat memperoleh keuntungan berupa reputasi yang baik di mata investor dan masyarakat. Hal ini juga membangun kepercayaan bahwa perusahaan tersebut menghindari praktik kecurangan akuntansi. Sebaliknya, jika perusahaan mengabaikan aspek sosial dan lingkungan dapat menimbulkan tanggapan negatif yang membahayakan keberlanjutan usaha.

Ukuran perusahaan adalah seberapa besar atau kecil suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai faktor, seperti pendapatan, total aset, atau total ekuitas (Brigham & Houston, 2006). Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa banyak informasi yang terkandung di dalamnya dan seberapa banyak manajemen menyadari betapa pentingnya informasi itu bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak informasi yang dapat diakses publik. Akibatnya, manajemen mulai terlibat dalam membuat laporan keuangan yang dapat menguntungkan diri sendiri dan dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

H₁ : Koneksi Politik Memiliki Pengaruh Negatif terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Koneksi politik merupakan hubungan khusus yang dimiliki perusahaan dengan tokoh-tokoh politik, lembaga pemerintah, atau partai politik untuk memperoleh keuntungan, seperti pengurangan tarif pajak dan kemudahan dalam proses bisnis (Saputri, 2020). Perusahaan yang memiliki hubungan politik akan membuat pemilik saham (prinsipal) dan manajemen (agen) memiliki tujuan yang berbeda, sehingga dapat mengakibatkan perselisihan antara pemilik saham (prinsipal) dan manajemen (agen). Manajemen dapat menyalahgunakan wewenang atau hubungan politik ini untuk bertindak sesuka hati karena merasa didukung atau dilindungi oleh pemerintah. Karena merasa dilindungi oleh pemerintah, maka manajemen dapat melakukan praktik kecurangan akuntansi sehingga dapat membuat kualitas laporan keuangan menurun.

Praktik kecurangan akuntansi ini sering digunakan untuk menarik perhatian

investor dengan harapan agar investor dapat berinvestasi pada perusahaan tersebut. Namun, tekanan atau campur tangan dari pihak-pihak terkait juga dapat mendorong perusahaan menyajikan informasi keuangan yang tidak akurat demi mempertahankan citra positif perusahaan. Maka, penting bagi perusahaan untuk menjaga independensi dan integritas dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan serta menghindari praktik-praktik tidak etis yang dapat merugikan kepentingan publik.

H₂ : *Corporate Social Responsibility* (CSR) Memiliki Pengaruh Positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Corporate Social Responsibility (CSR) menegaskan pentingnya perusahaan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya serta bertanggung jawab secara moral terhadap *stakeholder* (Suaryana & Febriana, 2012). Seperti yang dijelaskan dalam teori *stakeholder*, kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bukan hanya mementingkan kinerja keuangan perusahaan saja tetapi juga memperhatikan lingkungan sekitar. Ketika perusahaan melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR), biasanya mereka juga melaporkan kegiatan tersebut dalam laporan tahunan. Laporan ini mencakup penggunaan sebagian laba bersih yang dialokasikan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Perusahaan yang melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan informasi tentang kegiatan mereka, termasuk informasi keuangan. Dengan adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang jelas dan lengkap, informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih luas dan transparan. Artinya, laporan keuangan tidak hanya berisi angka-angka keuangan, tetapi juga menjelaskan bagaimana perusahaan menjalankan tanggung jawab sosialnya. Semakin banyak dan jelas informasi yang diungkapkan, maka kualitas laporan keuangan juga akan meningkat.

H₃ : Ukuran Perusahaan Memiliki Pengaruh Positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari besar kecil total penjualan yang dihasilkan, modal yang digunakan, dan total aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, maka kegiatan operasionalnya juga semakin kompleks. Ketika perusahaan semakin besar, maka proses bisnis dan arus informasi di dalam perusahaan juga menjadi lebih rumit dan luas. Banyaknya divisi atau unit usaha membuat pertukaran informasi antar bagian menjadi tidak sederhana. Hal ini bisa menimbulkan tumpang tindih atau bahkan ketidaksesuaian informasi, termasuk informasi akuntansi.

Akibat dari tumpang tindih dan rumitnya aliran informasi ini, penyusunan laporan keuangan menjadi lebih sulit. Bisa terjadi kesalahan pencatatan, informasi tidak lengkap, atau keterlambatan pelaporan. Bahkan bisa jadi hanya sebagian informasi yang diungkapkan, karena sulitnya mengelola data yang begitu banyak dan kompleks. Hal ini yang menyebabkan perusahaan besar bisa menurunnya kualitas laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dan pengambilan sampel dilakukan secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, serta analisis data bersifat statistik. Paradigma penelitian kuantitatif dianggap sebagai hubungan sebab akibat (kausal) antar variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian untuk mengetahui hubungan atau pengaruh sebab akibat (*cause effect relationship*, *cause effectual relationship*) antara dua variabel atau lebih dengan tujuan menjelaskan gejala atau fenomena tertentu (Sugiyono, 2019).

Populasi penelitian merupakan generalisasi obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu untuk diteliti dan sebagai keseluruhan obyek penelitian (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang memiliki informasi lengkap mengenai koneksi politik, *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), ukuran perusahaan, dan kualitas laporan keuangan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu didalam pengambilan sampelnya (Sugiyono, 2019). Sampel berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling* adapun kriteria penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang tidak di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2023. Perusahaan sektor manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berturut-turut menyediakan laporan tahunan selama tahun 2019-2023. Perusahaan sektor manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak memiliki laba negatif/rugi selama tahun 2019-2023.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak membagikan data secara langsung kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2019). Data sekunder diperoleh melalui dari lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data, yaitu laporan keuangan dan laporan keberlanjutan dari perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

Agar dapat memperoleh data, peneliti melakukan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan dari data sekunder yaitu laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan di website resmi perusahaan dan website Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel penelitian ini terdiri dari 2 jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Koneksi Politik, *Corporate Sosial Responsibility* (CSR), dan Ukuran Perusahaan.

Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laporan Keuangan.

Koneksi politik adalah sumber daya yang sulit atau mahal bagi perusahaan lain untuk mendapatkan kepemilikan atau sumber keunggulan kompetitif. Berdasarkan Simanjuntak & Prabowo (2021), pengukuran koneksi politik dalam penelitian ini menggunakan *variabel dummy*, yaitu jika perusahaan tidak memiliki hubungan politik maka diberi nilai 0 dan jika perusahaan diketahui memiliki hubungan politik maka akan diberi nilai 1.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah bentuk tanggung jawab sosial dari pemegang kekuasaan sebuah perusahaan yang diwujudkan dengan memberikan kontribusi terhadap masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Berdasarkan Angraini & Murtanto (2023), pengukuran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam penelitian ini menggunakan *variabel dummy*, yaitu untuk setiap item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan diberi nilai 1 dan jika tidak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan diberi nilai 0.

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kecil suatu perusahaan dan total aset menunjukkan seberapa banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan Muniroh (2018), perhitungan ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Total Aktiva} + \text{Total Penjualan} = L_n (\text{Total Aset})$$

Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menggambarkan hasil pertanggungjawaban manajemen terhadap penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Berdasarkan Valdian & Nurcholisah (2024), perhitungan kualitas laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{KLK} = \text{Kovarian Penjualan Bersih} - \text{Kovarian Laba Bersih}$$

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis (uji simultan/uji F, uji parsial/uji t, dan uji koefisien determinasi/ R^2). Menurut Ghozali (2016), Statistik deskriptif merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengambil kesimpulan untuk populasi dan sampel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum dari variabel-variabel yang digunakan.

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas yaitu menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov (K-S) memiliki kriteria penilaian, yaitu jika signifikansi hasil perhitungan data (sig) > 0,05, maka data berdistribusi normal. Sedangkan, jika signifikansi hasil perhitungan data (sig) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah besarnya *Variabel Inflation Factor* (VIF) pedoman suatu model regresi yang bebas multikolineritas yaitu nilai $\text{VIF} \leq 10$ dan

besarnya *Tolerance* pedoman suatu model regresi yang bebas multikolineritas yaitu nilai *Tolerance* $\geq 0,1$.

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui sebuah model regresi menjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser yang memiliki kriteria penilaian, yaitu jika signifikansi hasil perhitungan data (sig) $> 0,05$, maka data tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan, jika signifikansi hasil perhitungan data (sig) $< 0,05$, maka data terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson Statistic untuk mengetahui terjadi atau tidak autokorelasi. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan kriteria Durbin-Watson tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu jika nilai Durbin-Watson (DW) dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif, jika nilai Durbin-Watson (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi, dan jika Durbin-Watson (DW) diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif (Santoso, 2005).

Analisis regresi linier berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas Laporan Keuangan X_2 = *Corporate Social Responsibility* (CSR)

α = Konstanta

X_3 = Ukuran Perusahaan

β = Koefisien Regresi

e = Standar Error

X = Koneksi Politik

Uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pengambilan keputusan dalam uji koefisien determinasi ini didasarkan pada nilai *Adjusted R-square*. Jika nilai *Adjusted R-square* mendekati nilai 0, maka dapat dijelaskan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang lemah terhadap variabel dependen dan apabila nilai *Adjusted R-square* mendekati nilai 1, maka dapat dijelaskan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Menurut Ghozali (Ghozali, 2016), kriteria pengambilan keputusannya, yaitu jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ dan nilai tingkat signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ dan nilai tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t digunakan untuk melihat bagaimana tingkat signifikansi variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial atau sendiri-sendiri. Menurut Ghozali (Ghozali, 2016), kriteria pengambilan keputusannya, yaitu jika nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dan nilai tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independent berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan nilai tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel *independent* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Koneksi Politik	320	0	1	0,37	0,483
CSR	320	0	1	0,62	0,486
Ukuran Perusahaan	320	25,05	33,73	28,7919	1,57289
Kualitas Laporan Keuangan	320	30929260 635	2720640000 00000	12384275 624653,36	3341585688953 5,480

Sumber : Data Sekunder telah diolah, 2025

Berdasarkan tabel data penelitian pada tabel 2 diatas, hasil statistik deskriptif untuk variabel koneksi politik diperoleh nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,37, dan standar deviasi data koneksi politik adalah 0,483. Hasil statistik deskriptif untuk variabel pengungkapan CSR diperoleh nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai rata-rata sebesar 0,62, dan standar deviasi data CSR adalah 0,486. Hasil statistik deskriptif untuk variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai minimum sebesar 25,05, nilai maksimum sebesar 33,73, nilai rata-rata sebesar 28,7919, dan standar deviasi data ukuran perusahaan adalah 1,57289. Hasil statistik deskriptif untuk variabel kualitas laporan keuangan diperoleh nilai minimum sebesar 30.929.260.635, nilai maksimum sebesar 272.064.000.000.000, nilai rata-rata sebesar 12.384.275.624.653,36 dengan standar deviasi data kualitas laporan keuangan adalah 33.415.856.889.535,480.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,000	Tidak Berdistribusi Normal

Sumber: Data Sekunder telah diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data residual pada model regresi tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Koneksi Politik	0,857	1,167
CSR	0,945	1,058
Ukuran Perusahaan	0,820	1,220

Sumber : Data Sekunder telah diolah, 2025

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian multikolinearitas, dimana seluruh variabel bebas, yakni koneksi politik, CSR, dan ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Hereroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Koneksi Politik	0,018	Terjadi Heteroskedastisitas
CSR	0,525	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,000	Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data Sekunder telah diolah, 2025

Dari hasil uji Glejser diketahui bahwa variabel koneksi politik dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sedangkan variabel CSR memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi masih terdapat permasalahan heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	0,426

Sumber : Data Sekunder telah diolah, 2025

Tabel diatas menunjukkan hasil uji Durbin-Watson diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,426 berada pada rentang diantara -2 sampai +2. Hasil tersebut menunjukkan model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B
(Constant)	-167433447086423.900
Koneksi Politik	-5236456861793.305
CSR	1332738825012.943
Ukuran Perusahaan	6372239726204.778

Sumber: Olah Data Sekunder, 2025

Dari hasil analisis regresi dapat diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -167433447086423.900 + (-5236456861793.305X_1) + 1332738825012.943X_2 + 6372239726204.778X_3$$

Hasil Pengujian Hipotesis Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>Adjusted R-Square</i>
1	0,436

Sumber : Data Sekunder telah diolah, 2025

Tabel diatas menunjukkan jika hasil uji koefisien determinasi diperoleh untuk nilai *Adjusted R²* sebesar 0,436. Artinya bahwa variabel bebas yakni koneksi politik, CSR, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel kualitas laporan keuangan sebesar 43,6% dan sisanya sebesar 56,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Statistik F

Tabel 9
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Keterangan	F	Signifikansi
<i>Regression</i>	83,254	0,000

Sumber : Data Sekunder telah diolah, 2025

Tabel diatas menunjukkan hasil uji F dimana diperoleh nilai F-hitung sebesar 83.254 > F-tabel sebesar 2.68 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($< \alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa variabel koneksi politik, CSR, dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Uji Statistik t

Tabel 10
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	B	t	Sig.	Kesimpulan
Koneksi Politik	-5236456861793,305	-2,368	0,018	Diterima
CSR	1332738825012,943	0,637	0,525	Ditolak
Ukuran Perusahaan	6372239726204,778	9,171	0,000	Diterima

Sumber : Data Sekunder telah diolah, 2025

Berdasarkan uji t yang dilakukan pada tabel 10 diketahui bahwa variabel koneksi politik memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,018 < 0,05$), sehingga H_1 diterima. Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,525 > 0,05$), sehingga H_2 ditolak. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$), sehingga H_3 diterima.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan dengan nilai signifikansi sebesar $0,018$ ($< 0,05$), sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Hasil penemuan ini mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik saham (prinsipal) dan manajemen (agen) sering kali menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya perbedaan tujuan. Dalam konteks ini, manajemen yang memiliki koneksi politik dapat memanfaatkan posisi tersebut untuk melindungi kepentingan mereka sendiri melalui praktik kecurangan akuntansi, seperti *abnormal discretionary expense* (meminimalkan biaya beban penelitian dan pengembangan, iklan, atau administrasi) yang pada akhirnya menurunkan kualitas informasi dalam laporan keuangan. Pengujian ini sejalan dengan penelitian Putri & Supatmi (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan dewan yang terkoneksi politik cenderung melakukan praktik kecurangan akuntansi, terutama melalui *abnormal discretionary expense*.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan dengan nilai signifikansi sebesar $0,525$ ($> 0,05$), sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sendy (2015) yang menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), sehingga tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Menurut teori stakeholder, *Corporate Social Responsibility* (CSR) seharusnya menjadi sarana untuk menunjukkan kepatuhan etis dan sosial perusahaan. Namun kenyataannya, implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak cukup kuat atau tidak terintegrasi langsung dengan sistem pelaporan keuangan sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$ ($< 0,05$), sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat, struktur organisasi yang lebih kompleks, serta sumber daya yang memadai sehingga mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat, tepat waktu, dan sesuai standar pelaporan yang berlaku. Pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian Indri & Putra (2022) serta mendukung teori agensi, di mana perusahaan besar memiliki insentif lebih besar untuk menjaga kualitas laporan guna mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan yang sejalan dengan pandangan teori agensi bahwa adanya hubungan

politik dapat menciptakan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Selain itu, *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan bahwa meskipun perusahaan melakukan praktik tanggung jawab sosial, hal tersebut belum tentu mencerminkan komitmen nyata terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Ada juga, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan yang sejalan dengan teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki insentif lebih besar untuk menyajikan laporan keuangan berkualitas demi menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan.

Adapun saran yang dapat ditemukan setelah melakukan analisis penelitian ini yaitu menambahkan variabel lain seperti kualitas audit, kepemilikan institusional, atau efektivitas dewan komisaris sebagai variabel moderasi terhadap pengaruh koneksi politik. Menggunakan pengukuran CSR yang lebih spesifik dan terstandar, seperti indikator GRI, mengingat CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Memperluas jumlah dan variasi sampel perusahaan dari berbagai sektor agar hasil penelitian lebih representatif. Mengukur kualitas laporan keuangan menggunakan *proxy discretionary accruals* (DA) untuk hasil yang lebih objektif dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Ika, S. R., & Sarnowo, H. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *ISEI Economic Review*, *II*(1), 8–15.
- Brigham, E., & Houston, J. F. (2006). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. In *Edisi 10*. Salemba Empat Jakarta. Jakarta.
- Candrayanthi, A. A. A., & Saputra, I. D. G. D. (2013). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *4*(1), 141–158.
- Faccio, M. (2006). Politically Connected Firms. *The American Economic Review*, *96*(1), 369–386.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). Teori Akuntansi: International Financial Reporting System (IFRS). In *Edisi 4*. Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Hakim, D. R., & Rosini, I. (2018). *Akuntansi Keuangan 1*. Unpam Press Tangerang Selatan. Tangerang Selatan.
- Halim, F., & Ilham, R. F. (2024). Soal Pilpres 2024, Aburizal Bakrie: Kami Merasa 02 Bakal Menang. *Viva (Online)*. Terbit 18 Februari 2024. ([Http://www.viva.co.id](http://www.viva.co.id)). Diakses 11 Oktober 2024
- Indri, F. Z., & Putra, G. H. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Konsentrasi Pasar Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*,

2(2), 1–17.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3).
- Kamto, F. (2023). Raih CSR Awards 2023, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Fokus di Bidang Digitalisasi. *Beritasatu (Online)*. Terbit 1 Juni 2023. ([Http://www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com)). Diakses 12 Oktober 2024.
- Muniroh. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility , Profitabilitas , dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas pajak. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (Penataran)*, 6(2), 214-224.
- Putri, I. D., & Supatmi. (2022). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3028–3039.
- Putri, N. A., & Fadilah, S. (2021). Pengaruh Board Diversity terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Prosiding Akuntansi*, 7(1), 272–276.
- Rohmah, A. N., & Priantinah, D. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 4(2).
- Santoso, S. (2005). *Menguasai Statistik di Era Informasi Dengan SPSS*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Saputri, U. T. (2020). Kualitas Informasi Akuntansi, Koneksi Politik Dan Efisiensi Investasi. *Jurnal TECHNOBIZ*, 3(2), 28–36.
- Sendy, H. M. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Tingkat Laba Perusahaan (Studi Empiris Pada Beberapa Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(5), 109–118.
- Simanjuntak, S. S. D., & Prabowo, T. J. W. (2021). Pengaruh Koneksi Politik Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Biaya Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(1), 1–8.
- Suaryana, A., & Febriana. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(1), 1–20.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung. Bandung.
- Tim. (2022). Dugaan Manipulasi Polis Jadi Alasan OJK Cabut Izin Wanaartha Life. *CNN Indonesia (Online)*. Terbit 8 Desember 2022. ([Http://www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Diakses 13 Oktober 2024.
- Valdian, V., & Nurcholisah, K. (2024). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 4(1), 83–90.